

## KEDUDUKAN DAN FUNGSI PEREMPUAN MENURUT PAULUS

**Jabes Yafet Marbun**

Ketua STT Harapan Baru Medan

*jabesmarbun@stthbi.ac.id*

### **ABSTRACT:**

*The position of women in society remains a controversial topic in some circles. Some believe that women are second only to men, thus affecting their status and function. Even at first glance, the Bible supports this view, although it should be understood as merely a cultural text that is irrelevant to all cultures around the world, as it was written in a patriarchal, male-dominated culture. However, upon closer examination, women are essentially equal to men, possessing the same status and function.*

**Keywords: Women, Position, Function, Paul**

### **ABSTRAKSI:**

Kedudukan perempuan di dalam masyarakat memang masih menjadi polemik di beberapa kalangan sampai saat ini, ada yang berpahaman bahwa perempuan hanyalah makhluk ke-2 setelah laki-laki, sehingga itu mempengaruhi kedudukan hingga fungsinya. Bahkan kalau dilihat secara kasat mata, Alkitab pun mendukung hal tersebut, walau memang harus dipahami hanya sebagai budaya yang tidak relevan kepada semua budaya di dunia ini, sebab Alkitab ditulis dalam budaya Patriakal yang sarat dengan laki-laki. Namun jika ditilik lebih dalam sebenarnya perempuan adalah makhluk yang sama dengan laki-laki dan memiliki kedudukan yang sama serta juga fungsi yang sama.

**Kata Kunci: Perempuan, Kedudukan, Fungsi, Paulus**

### **PENDAHULUAN**

Peran wanita dalam konteks ke-Indonesiaan pada masa penjajahan ke masa Orde Lama, sangat memprihatikan atau perannya berada di titik nadir. Wanita dianggap manusia kelas dua, 'makhluk' pemuas nafsu. Karena itu, layak dilecehkan dan direndahkan bahkan tidak layak mendapatkan peran penting apapun di tengah-tengah kegiatan 'makhluk' pria. Sikap pria terhadap wanita bermotivkan agama dan budaya. Kaum pria seolah-olah mendapatkan legalitas tindakan dari teks-teks kitab suci yang notabene ditafsirkan dengan "*spirit of genderism*". Teks dieksploitasi untuk pengeksploitasian makhluk lain, yakni wanita.

Peran wanita tidak hanya mengalami 'kesuraman' dalam konteks keindonesiaan melainkan juga dalam konteks kekristenan di Indonesia. Seperti yang dikatakan di awal latarbelakang masalah bahwa ada pendekatan-pendekatan secara genderis terhadap beberapa bagian Alkitab dan hanya ditafsirkan untuk melegalkan posisi pria dalam konteks sosial dan agama.

Perempuan dalam alkitab mengetahui siapa jati dirinya yang sebenarnya dan mereka mengetahui peranan penting dalam pergerakan kerajaan Allah, perempuan telah ditegaskan untuk bertindak dan menerima tanggung-jawab dalam kegerakan

kekristenan. Banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan yang menimbulkan trauma, termasuk juga kekerasan rohani yang biasanya terjadi didalam lingkungan yang saleh dan yang berjalan dengan mulus dan kelihatannya benar. Telah berzaman-zaman kekerasan rohani mengakibatkan merendahkan perempuan, olehnya gereja harus mengangakat masalah ini agar wanita menemukan jati diri yang sesungguhnya didalam Kristus.

Sebab itu, keterbukaan bagi perempuan untuk mengambil bagian dalam panggilan gereja kemudian sangat berhubungan dengan sejauh mana gereja (patriarki) memberikan kesempatan baginya untuk berpartisipasi secara penuh berdasarkan keunikannya sendiri. Inilah sumber sejarah yang menjadi latar belakang dari ungkapan bahwa “perempuan berperan tergantung apakah ia diberi kesempatan atau tidak”. Sejauh ini istilah “memberi kesempatan bagi perempuan” masih sangat tepat dipergunakan dalam hubungan penjelasan keterlibatan perempuan dalam misi Allah.<sup>1</sup>

Uraian ini memperjelas bagaimana keterlibatan perempuan dalam misi gereja. Konsep bahwa gereja mempunyai misi yang bersumber dari Allah, yang dalam tataran aplikasinya justru menggambarkan seolah-olah gereja menjadi sumber misi merupakan suatu penyimpangan termasuk membatasi keterlibatan perempuan.

Gagasan teologi gereja turut mendukung pembatasan peran itu. Ayat-ayat kitab suci yang jelas-jelas meriwayatkan pelarangan bagi perempuan terlibat dalam kegiatan gereja, dipakai secara literer untuk mengurung perempuan dalam peran yang sangat terbatas. Misalnya interpretasi peristiwa penciptaan dan kejatuhan manusia yang disebabkan oleh perempuan memperkuat gagasan teologi Rasul Paulus yang berhubungan dengan peran-peran perempuan. Seperti yang dikatakan Anne Gimenez bahwa: Selama berabad-abad, kaum wanita ditekan, diinjak, dimiliki dan ditingalkan. Bahkan dewasa ini, para pemimpin Kristen mengemukakan gagasan bahwa Hawa mendatangkan kutukan atas semua wanita dan kaum wanita berada di bawah kutukan itu...<sup>2</sup>

Penekanan misi yang dipahami oleh gereja pada waktu itu, berhubungan dengan pengajaran dan berkhotbah mempertegas kecendrungan karya yang sangat mementingkan pendidikan formal yang berkaitan dengan hal-hal yang rasional. Demikianlah karya perempuan bagi upaya untuk mendukung peranannya sebagai ibu atau istri dari para missionaris merupakan bagian sekunder dari sejarah misi yang jarang dipublikasikan dan bahkan kurang mendapat penghargaan luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis memakai metode Kualitatif melalui studi literatur dan pengamatan lapangan (Grounded Study) dalam mengeksplorasi pemaparan dalam tulisan ini. Dan juga dengan metode hermeneutik serdehana penulis coba membedah alam berpikir Paulus mengenai kedudukan perempuan melalui tulisannya dalam kitab Galatia. Penulis menelusuri alam berpikir Paulus melalui narasi, teologi dan responnya terhadap perempuan yang ada disekitarnya yang menolongnya dalam pelayaannya.

---

<sup>1</sup> Bandingkan dengan, Adele Yuberlian, *Gereja, Perempuan dan Misi Kristen*, Sophia : jurnal berteologi perempuan Indonesia, 3 (Februari) 2003 : 28-32 - Jakarta : Persekutuan Wanita Bero Pendidikan Teologi di Indonesia, 2003

<sup>2</sup> Anne Gimenez, *Wanita Kristen yang Bangkit*, Malang: Gandum Mas, 1988, hlm. 7

Melalui hal tersebut penulis menemukan setidaknya gambaran besar posisi pemahaman Paulus mengenai Perempuan di dalam Alkitab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perempuan dan Permasalahan Moralitas: Tinjauan Filosofis**

Tuhan menciptakan makhluk-Nya dengan berpasang-pasangan. Begitu juga dengan manusia. Manusia diciptakan Tuhan atas laki-laki dan perempuan. Penciptaan atas jenis kelamin ini menjadi rahasia Tuhan, dan perlu ditegaskan bahwa jenis kelamin inilah yang secara prinsip benar dalam kemakhlukan, bukan jenis-jenis lain seperti waria atau banci seperti dikenal belakangan.

Manusia secara jasmani diciptakan dengan alat dan jenis kelamin yang berbeda. Kenyataan ini sudah seharusnya menumbuhkan konsekuensi rohani yakni kepribadian yang berbeda pula. Kelaki-lakian dan keperempuan bukan sekedar perbedaan jasmani saja, melainkan perbedaan mental spiritual, perbedaan kadar otonomi dan tentu saja perbedaan tanggung jawabnya. Dengan demikian perlu diperhitungkan pula mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan memberikan tanggapan terhadap alam dan dunianya atau menghayati hubungannya dengan Tuhan. Laki-laki dan perempuan bukan sesuatu yang berlawanan satu sama lain, melainkan mereka berpasangan dalam rangka menunjang tugas kemanusiaan itu sendiri.

Pernyataan-pernyataan mengenai hal tersebut di atas akan berkaitan erat dengan apa yang disebut kemudian dengan kebebasan, karena bagaimanapun juga manusia menuntut kebebasan dalam hidup dan kehidupannya, yang sesuai dengan konteks mana kebebasan itu dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya. Tuntutan kebebasan manusia pada dasarnya dapat muncul ketika terjadi ketidakadilan, atau ketika ada pihak yang merasa diperlakukan secara tidak adil.

Munculnya isu-isu emansipasi perempuan, tuntutan atas kemitra sejajar laki-laki-perempuan, juga didasarkan atas terjadinya baik secara objektif maupun subjektif, ketidakadilan yang dirasakan kaum perempuan yang termanifestasi dalam hal-hal demikian: Pertama, adanya perbedaan sistem imbalan dan penghormatan atas pekerjaan berdasarkan perbedaan jenis kelamin laki-laki-perempuan. Kedua, terjadinya subordinasi pada perempuan. Ketiga, terjadinya stereotype terhadap jenis kelamin tertentu sehingga menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan. Keempat, kekerasan terhadap perempuan, baik kekerasan fisik seperti perkosaan, pemukulan sampai ke bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan. Kelima, keyakinan bahwa peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja lebih banyak dan lebih lama.

Permasalahan perempuan sesungguhnya menjadi problematika yang paling penting dewasa ini, apalagi menghadapi tantangan jaman yang membawa dampak pada merosotnya moralitas manusia khususnya perempuan. Di sisi yang lain permasalahan ini menjadi perlu untuk dicari solusinya seiring dengan banyaknya pandangan-pandangan mengenai perempuan dan perannya dalam masyarakat, terutama sudah banyak kacamata yang mengamati dan dirasa menjadi berat sebelah ketika yang didapatkan pandangan-pandangan mengenai perempuan dari kacamata laki-laki.

Sejarah telah membawa berita pada manusia mengenai masa-masa lampau, secara ekstrim bahwa perempuan tidak berharga sama sekali dalam masyarakat. Berbagai bangsa telah beranggapan bahwa perempuan merupakan sumber penyakit dan fitnah. Perempuan adalah sesuatu yang paling hina. Perempuan adalah makhluk sekunder. Ada penilaian sosial yang keliru bahwa pria lebih baik dari perempuan.<sup>3</sup> Dengan pandangan seperti itu maka dapat dimaklumi bila eksistensi perempuan menjadi tidak diperhitungkan.

Bangsa-bangsa lalu menjadi kasar memperlakukan perempuan dengan perbudakan, memaksa mereka bekerja tanpa pertimbangan kodrat dan manusiawi, dan menurunkan harkat dan martabat kemanusiaan perempuan.

Dalam pandangan orang Romawi, perempuan adalah wujud yang tidak berjiwa. Mereka tidak akan mengalami kehidupan di akhirat, sebagai kotoran dan tidak mempunyai hak untuk berbicara sehingga mereka harus mengunci rapat mulutnya. Confucius mengatakan bahwa perempuan tidak mempunyai hak memerintah atau melarang. Perempuan hanya mempunyai tugas terbatas dalam rumah tangga sehingga harus mengurung diri di dalam rumah.<sup>4</sup>

Keadaan yang demikian terus berkelanjutan hingga datangnya agama-agama sebelum Islam. Mereka meletakkan dasar-dasar kebenaran yang mengakui keberadaan perempuan dan menghormatinya, dan memerintahkan perilaku yang baik serta mengangkat derajat perempuan. Itupun hanya merupakan bagian dari hak-hak yang harus diperolehnya. Kenyataannya perlakuan terhadap perempuan tidak pernah berubah. Perempuan kemudian mempunyai tugas-tugas yang berbeda dengan laki-laki tanpa mengindahkan kehormatan, kemuliaan, dan kemanusiaan yang semestinya.

Pada jaman Jahiliyah, perempuan mengalami nasib paling hina, karena mereka dirampas hak-haknya, dinodai kemuliaannya, dan tidak dihargai masyarakat ketika melahirkan bayi berjenis kelamin perempuan. Semua ini dilakukan kaum pria terhadap perempuan pada saat itu. Terdapat sumber yang menyatakan bahwa laki-laki dapat memikirkan dirinya sendiri tanpa perempuan, sedangkan perempuan tidak mampu memikirkan dirinya sendiri tanpa laki-laki.<sup>5</sup>

Keadaan tersebut berlanjut sampai datangnya Islam yang mengangkat derajat perempuan dengan memberikan hak-haknya, memberi kesempatan menikmati kehidupan dan kebahagiaan, kemanusiaan dan kehormatannya. Islam ingin menghapus bentuk-bentuk kekerasan, perbudakan, kezaliman, dan sebagainya. Islam hendak merombak konsep-konsep yang meniadakan eksistensi perempuan pada jaman Jahiliyah.

Dalam perjalanan dunia yang sarat dengan konflik-konflik ternyata kekerasan, kezaliman, dan segala macam peristiwa-peristiwa tragis telah menimpa masyarakat dewasa ini, terutama sangat dirasakan oleh kaum perempuan.

Saling melemparkan tanggung jawab, saling melegitimasi wilayah "kekuasaan" masing-masing, menihilkan harkat dan martabat serta kodrat masing-

---

<sup>3</sup> Naomi, Wolf, *Fire With Fire, The New Female Power and How It Will Change The 21st Century*, terjemahan: Omi Intan Naomi, 1997, *Gegar Gender, Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*, Pustaka Semesta Press, Yogyakarta, 1993, hlm. 203

<sup>4</sup> Abdul Hasan Al-Ghaffar, Abdurrahul, *Al-Mar'ah Al-Mu'ashirah*, terjemahan: Bahruddin Fanani, 1995, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1984, hlm. 24

<sup>5</sup> Beauvoir, Simone de, *The Second Sex*, The Alden Press, London, 195, hlm.15

masing sebagai perempuan atau laki-laki, atau bahkan dengan dalih ‘kelemahan perempuan’ maka segala bentuk aktivitas kehidupan perempuan harus tunduk pada aturan-aturan tertentu yang dilegitimasi sebagai “prioritas” bagi kaum perempuan. Demikianlah perempuan sebagai anak jaman selalu mengalami lika-liku kehidupan di tengah-tengah kehidupan bersama dengan laki-laki.

### **ANALISIS TEKS GALATIA 3:26-29**

Tiga antitesis atau pasangan yang dinyatakan dalam Galatia 3:28 (Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus) mungkin disisipkan untuk menyanggah tiga ucapan berkat atau syukur yang disisipkan dalam bagian awal siklus doa pagi orang Yahudi, di mana laki-laki Yahudi bersyukur kepada Allah bahwa mereka tidak dilahirkan sebagai orang kafir, budak atau perempuan.<sup>6</sup> Banyak ahli setuju bahwa pengalimatan Galatia 3:28 secara aktual merupakan transkripsi pernyataan keyakinan yang diulang selama liturgi baptisan gereja awal.<sup>7</sup>

Salah satu pandangan menyatakan bahwa perikop ini tidak membicarakan tentang hubungan suami-istri. Pandangan lainnya menyatakan bahwa meskipun perikop itu tidak membicarakan tentang hubungan suami-istri secara eksplisit, perikop itu masih memberikan panduan yang baik. Jadi saya akan memeriksa perikop ini untuk melihat apakah perikop ini sungguh-sungguh berbicara tentang hubungan suami-istri, dan apakah yang dikatakan perikop ini tentang hubungan dan nilai laki-laki dan perempuan di dalam Kristus.<sup>8</sup>

Tekanan utama surat kiriman kepada jemaat di Galatia, sebagaimana diterima secara luas, adalah dua fakta penting yang dialami orang Kristen di dalam Kristus: (1) pembenaran dalam Tuhan Yesus Kristus melalui iman terlepas dari perbuatan baik secara legal, dan (2) kehidupan Kristen yang berkemenangan hanya dimungkinkan oleh Roh Kudus, bukan dengan melakukan hukum Taurat. Pertanyaannya adalah "Apakah konteks Galatia 3:28?" Di sini Paulus menekankan pembenaran oleh iman untuk mengoreksi problem sosial dalam jemaat Galatia yang sedang dipengaruhi oleh pemahaman orang Kristen Yahudi bahwa orang percaya non-Yahudi tidak termasuk dalam komunitas orang percaya Yahudi karena mereka tidak melakukan hukum Taurat, yaitu karena tidak disunat. Kemudian Paulus menyimpulkan bahwa pembenaran oleh iman seharusnya berarti, "Orang percaya non-Yahudi dimasukkan menjadi umat Allah oleh kasih karunia Allah saja."

Bagaimana caranya orang kafir dimasukkan menjadi umat Allah? Mereka menjadi umat Allah melalui status mereka sebagai anak. Dalam ayat 26, Paulus menulis "Sebab kamu adalah anak-anak Allah melalui iman kepada Kristus Yesus". Pernyataan Paulus di sini merupakan keterangan yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut merupakan kesimpulan untuk argumen sebelumnya yang baru saja dijelaskan dalam ayat 23-25:

---

<sup>6</sup> F.F. Bruce, *Commentary on Galatians*, New International Greek Testament, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982, Hlm. 187

<sup>7</sup> Ibid. Hlm. 188.

<sup>8</sup> Ibid. Hlm. 189.

Sebelum iman itu datang kita berada di bawah pengawalan hukum Taurat, dan dikurungsampai iman itu telah dinyatakan. Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman. Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun.

Ini meneguhkan status baru sebagai anak-anak Allah melalui iman kepada Kristus Yesus. Perubahan dari orang pertama jamak dari subyek "kita" dalam ayat 23-25 menjadi orang kedua jamak dari subyek "kamu" dalam ayat 26-29 menunjukkan "perubahan fokus yang dramatis," yang menyiratkan bukan hanya orang-orang Yahudi, melainkan juga orang non-Yahudi sebagai anak.<sup>9</sup>

Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.

Dunn menyiratkan bahwa Paulus menggunakan "antitesis 'kita'/'kamu' di sini (3:23-25/26-27), untuk dengan tepat menegaskan bahwa pertentangan itu sudah tidak relevan lagi: tidak ada lagi 'orang Yahudi atau Yunani' (3:28); sebab orang-orang percaya Yunani ada 'di dalam Kristus' dan dengan demikian, menjadi keturunan Abraham dan ahli waris janji yang diberikan kepada Abraham (3:28-29)."

Kata sifat yang membatasi "semua" dalam ayat 28 menekankan keterlibatan semua orang percaya non-Yahudi dalam status baru. Jadi dalam konteks ini, Paulus bermaksud menekankan bahwa kamu semua, orang non-Yahudi yang percaya kepada Yesus Kristus telah menjadi anak-anak Allah (Bdk. Roma 8:14-16).<sup>10</sup>

Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakanyang membuat kamu menjadi takutlagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa" Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.

Maksudnya orang-orang percaya non-Yahudi telah menikmati kedekatan hubungan dengan Allah yang sama seperti dinikmati orang-orang Yahudi di dalam Kristus. Tidak diragukan di sini Paulus berbicara tentang posisi rohani istimewa dari orang-orang Kristen Galatia yang semuanya disatukan di dalam Kristus (ayat 26-29).<sup>11</sup>

Tekanan utama yang dimaksudkan Paulus dalam teks ini adalah "persatuan dengan Kristus: iman dalam Kristus Yesus (ayat 26), dibaptis ke dalam Kristus... mengenakan Kristus (ayat 27), satu di dalam Kristus Yesus (ayat 28), menjadi milik Kristus (ayat 29)."

Di sini Paulus menekankan hak istimewa kita sebagai anak-anak Allah secara rohani. Pertama "anak-anak Allah" berarti kebebasan. Johnson menyatakan, "bersamaan dengan status sebagai anak datanglah kebebasan yang mulia di depan Allah yang melepaskan semua orang yang beriman, entah orang non-Yahudi, budak atau perempuan, dari kehidupan di bawah perbudakan perjanjian lama." Kedua, "anak-anak Allah" berarti 'hak istimewa.' Hansen menunjukkan bahwa "dalam literatur Yahudi, anak-anak Allah merupakan gelar kehormatan yang paling tinggi, yang

---

<sup>9</sup> Ibid. Hlm. 191.

<sup>10</sup> Ibid. Hlm. 193.

<sup>11</sup> Ibid. Hlm. 194.

digunakan hanya untuk orang Israel yang benar, yang ditentukan untuk mewarisi berkat eskatologis."<sup>12</sup>

Dengan kata lain, Paulus mengambil istilah "anak-anak Allah" yang selama ini diklaim oleh orang-orang Yahudi sebagai hak istimewa dan kebebasan bagi diri mereka sendiri, dan memberikan hal itu kepada orang-orang non-Yahudi juga. Ketiga "anak-anak Allah" tidak berada di bawah pengawasan. Rasul Paulus menggambarkan dalam ayat 24 bahwa "hukum Taurat telah menjadi penuntun (paidagogos) kita untuk membawa kita kepada Kristus."

"Penuntun/tutor" atau paidagogos secara harafiah berarti "pengasuh anak." Mounce menjelaskan "paidagogos atau pengasuh anak itu ialah seorang, yang biasanya budak atau orang merdeka, yang disertai tugas untuk merawat anak-anak satu keluarga, yang tugasnya adalah menyertai mereka dalam bermain, membawa mereka ke atau dari sekolah umum, dan melakukan pengawasan terus-menerus atas sikap dan keamanan mereka."<sup>13</sup> Ketika anak-anak yang diasuh itu telah menjadi dewasa maka peranan pengasuh tersebut tidak diperlukan lagi.

Tetapi peranan paidagogos seperti tersirat dalam ayat 23-24 terutama lebih mengacu pada "fungsi membatasi dan mempersempit ruang gerak dari pada fungsi korektif atau protektif dari paidagogos."<sup>14</sup> Jadi dengan pemahaman ini, dengan datangnya iman, maksudnya, iman kepada Yesus Kristus (bdk. ayat 22, 25) orang-orang Yahudi tidak lagi berada di bawah hukum Taurat sebagai tutor. Dengan penjelasan ini, "anak-anak" harus dipahami dalam "pengertian anak-anak laki-laki yang sudah dewasa" di mana paidagogos tidak memiliki pengaruh yang signifikan lagi atas mereka.

Sebab itu, Paulus menegaskan bahwa dalam Yesus Kristus, baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi mendapat hak istimewa sebagai anak-anak Allah. Mereka semua telah dibebaskan dari perbudakan Perjanjian Lama, dan mereka semua akan mewarisi berkat eskatologis yang telah dijanjikan Allah kepada Abraham. Jadi dalam konteks ini, Paulus menekankan fakta bahwa semua orang non-Yahudi yang percaya kepada Yesus Kristus adalah anak-anak Allah dan akibatnya bisa menikmati hak istimewa dan kebebasan yang sama seperti dinikmati oleh orang-orang Yahudi di dalam Kristus.

Dalam Roma 8:17, Paulus tegaskan "Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menehma janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.

Dalam konteks semacam itu, Paulus menyatakan "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." ayat 28. Sebelumnya telah dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan Yunani (non-Yahudi). Sekarang pertanyaannya adalah, "Apakah laki-laki dan

---

<sup>12</sup> G. Walter. Hansen, *Galatians. The IVP New Testament Commentary Series*, ed, Dowbers Grove: Inter Varsity Press, 1994, p. 11

<sup>13</sup> William D. Mounce, *The Analytical Lexicon to the Greek New Testament*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1993, p. 348

<sup>14</sup> N.H. Young, *Paidagogos: The Social Setting of a Pauline Mataphore*, *Novum Testamentum*, 29, 1987, Hlm. 171

perempuan juga tidak berbeda?" Hal yang penting untuk topik kita adalah frase "tidak ada laki-laki atau perempuan", ayat 28.<sup>15</sup>

Secara umum, referensi laki-laki (*arsen*, Yun) dalam LXX mengacu pada laki-laki seperti dipertentangkan pada perempuan (mis. Kejadian 1:27; 5:2; 17:14, 23; 34:24; Keluaran 1:16-18, 22; 12:5; Imamat 12:7 (anak) 15:33; 27:3, 5, 6, 7; Bilangan 5:3). Sama halnya dalam PB, kata-kata arsen digunakan untuk menunjuk laki-laki dan thelu untuk perempuan sebagai jenis kelamin (gender) laki-laki dan perempuan (Matius 19:14; Markus 10:6; Lukas 2:23; Wahyu 12:5, 13; Roma 1:26, 27; Imamat 18:22, 20:13; Galatia 3:28). Sebab itu arsen dan thelu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan laki-laki dan perempuan dalam hubungan pernikahan sebagai suami dan istri, melainkan untuk mengacu pada perbedaan jenis kelamin sebagai laki-laki dan perempuan.<sup>16</sup>

Selain itu, ada peranan tertentu yang hanya bisa dipenuhi laki-laki, Harun dan anak-anaknya laki-laki, sebagai imam (Keluaran 31:10; 35:19; 39:41; Imamat 16:32; Bilangan 3:3, 4). Dengan kata lain, perempuan tidak diberi peranan sebagai imam dalam Perjanjian Lama. Imamat hanya dikhususkan untuk laki-laki. Selain itu, beberapa ahli menunjukkan bahwa inferioritas perempuan ditunjukkan dalam banyak cara seperti "mereka tidak akan diajar hukum T<sup>u</sup>rat; mereka diharuskan merawat anak-anak; mereka tidak dipandang sebagai saksi yang bisa diandalkan di pengadilan; mereka bahkan duduk di kursi yang terpisah dari laki-laki di sinagoga."<sup>17</sup>

Dengan konteks semacam itu, Paulus menulis pernyataan ini untuk menekankan perubahan penting yang telah dihasilkan dengan penggantian Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Dengan kata lain, Paulus menyatakan bahwa sesuatu telah berubah dengan datangnya Perjanjian Baru. Apakah perubahan itu? Seperti dinyatakan di atas, hanya laki-laki Yahudi merdeka yang sah yang memiliki hak-hak istimewa keagamaan tertentu. Tetapi sekarang, ketidaksetaraan dalam hak-hak istimewa keagamaan ini sudah tidak relevan lagi di bawah Perjanjian Baru. Karena di dalam Yesus Kristus, semua orang merupakan anggota yang setara sebagai "anak-anak Allah" dan partisipan penuh hak-hak istimewa keagamaan di mana perempuan, budak dan orang non-Yahudi dikecualikan dalam Perjanjian Lama.

Seperti dinyatakan Hansen dengan benar "hubungan vertikal yang baru dengan Allah menghasilkan hubungan horizontal yang baru dengan sesama."<sup>18</sup> Itu berarti, seperti secara luas dinyatakan oleh banyak komentator, bahwa semua penghalang rasial/kultural, sosial/ekonomi, seksual/gender, tidak berlaku lagi di dalam Kristus. Jadi, perhatian utama Paulus di sini adalah untuk mendorong pelaksanaan kesetaraan dan kesatuan semua orang di dalam Kristus dalam kehidupan orang-orang percaya. Dengan kata lain, ungkapan superioritas rasial (Yahudi atas orang non-Yahudi); superioritas kelas sosial (orang merdeka atas budak) atau superioritas gender (laki-laki atas perempuan) melanggar esensi Injil."

Tetapi tentu saja, sesungguhnya, kesetaraan ini tidak menghilangkan perbedaan kebangsaan, status ekonomi dan perbedaan seks. Seorang Yahudi ketika ia

---

<sup>15</sup> Ibid. Hlm. 175.

<sup>16</sup> Ibid. Hlm. 179.

<sup>17</sup> McKnight, *Galatians, The NIV Application Commentary*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995, Hlm. 122

<sup>18</sup> Walter, G. Hansen, *Galatians. The IVP New Testament Commentary Series*, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994, p. 112

menjadi orang Kristen tetap orang Yahudi (bdk. Galatia 2:15); juga orang non-Yahudi tetap masih orang non-Yahudi setelah pertobatan mereka dan budak-budak Kristen tidak berhenti menjadi budak (1 Korintus 7:21; Kolose 3:22). Pada level praktis, anggota gereja biasanya terdiri dari berbagai strata manusia, yaitu, orang kaya dan miskin, orang berpendidikan dan tidak berpendidikan, tuan dan hamba, dan laki-laki dan perempuan juga. Dengan kata lain, prinsip kesetaraan itu bertujuan untuk menyingkirkan semua praktek diskriminasi rasial, sosial dan seksual, tetapi tentu saja tidak menyingkirkan fakta adanya perbedaan di antara mereka.

Jadi rasul Paulus bermaksud mengatakan bahwa setelah menjadi satu dengan Allah sebagai anak-anakNya, orang-orang Kristen sekarang menjadi bagian dari orang percaya yang lain sedemikian rupa sehingga perbedaan yang sebelumnya memisahkan mereka sekarang kehilangan maknanya. Status rohani orang percaya yang baru di depan Allah diterima berdasarkan iman yang sama, tidak peduli apakah latar belakang rasial, sosial dan seksual, yang menandai anggota tubuh Kristus.

Berkaitan dengan perihal tentang laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, prinsip Paulus "tidak ada laki-laki dan perempuan" menyatakan bahwa kesan superioritas dan inferioritas seharusnya tidak memiliki tempat dalam pernikahan Kristen di mana laki-laki dan perempuan sama-sama anak-anak Allah dan ahli wangsuan Allah. Tampak jelas bahwa tekanan perikop ini adalah status baru dan kesatuan di dalam Kristus.

Perikop ini menekankan apa artinya berada di dalam Kristus. Seperti ditegaskan Snodgrass, "Berada di dalam Kristus tidak mengubah perempuan menjadi laki-laki seperti halnya hal itu tidak mengubah orang non-Yahudi menjadi Yahudi; tetapi hal itu mengubah cara laki-laki dan perempuan berhubungan satu dengan yang lain seperti halnya hal itu mengubah cara orang Yahudi dan non-Yahudi berhubungan satu dengan yang lain."<sup>19</sup> Jadi, implikasi logis untuk hubungan pernikahan adalah bahwa kekhususan suami sebagai laki-laki dan kekhususan perempuan sebagai istri tidak disangkal, tetapi penilaian dan status yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin tidak lagi relevan di dalam Kristus. Tegasnya, teks ini menyatakan kesatuan dan kesetaraan yang dialami semua orang percaya, laki-laki dan perempuan, di dalam Kristus.

## **PENUTUP DAN KESIMPULAN**

Teks Galatia 3:26-29 menyatakan bahwa semua orang tidak peduli apapun latar belakang rasial, kultural dan seksual mereka, membentuk satu tubuh Kristus. Dalam Perjanjian Baru, semua orang percaya adalah anak-anak Allah. Hak setiap orang percaya sebagai anak menghapuskan pandangan bahwa hanya orang tertentu, seperti orang laki-laki Yahudi merdeka di bawah Perjanjian Lama, memiliki hak untuk menjalankan hak istimewa keagamaan. Dari sudut pandang Paulus, tidak ada lagi perbedaan dalam hak istimewa rohani antara orang Yahudi atau non-Yahudi, budak atau merdeka, laki-laki atau perempuan.

Meskipun teks ini tidak secara khusus membicarakan tentang hubungan suami-istri, namun ayat ini masih menyiratkan prinsip-prinsip yang baik tentang status

---

<sup>19</sup> Klyne R. Snodgrass, *Galatians, Women, Authority & the Bible*, Downers Grove: InterVarsity Press, 1986, p. 177

baru dan kesatuan laki-laki dan perempuan dalam Kristus, yang mencakup suami dan istri.

Berkaitan dengan perihal tentang laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, prinsip-prinsip Paulus tentang "tidak ada laki-laki dan perempuan" menegaskan bahwa kesan superioritas dan inferioritas yang didasarkan pada perbedaan seks seharusnya tidak punya tempat dalam pernikahan Kristen di mana laki-laki dan perempuan sama-sama adalah anak-anak Allah dan ahli waris sesuai janji.

Namun hal itu tidak berarti bahwa tidak ada perbedaan antara suami dan istri dalam segala aspek. Sebaliknya, implikasi prinsip-prinsip Paulus di sini adalah bahwa, meskipun kekhususan suami sebagai laki-laki dan kekhususan istri sebagai perempuan tidak disangkal, namun kekhususan itu tidak memiliki nilai dalam Kristus terutama dalam lingkup hak-hak istimewa keagamaan. Dengan kata lain, teks ini telah menyatakan kesatuan dan kesetaraan (ekualitas) yang dialami semua orang percaya di dalam Kristus, baik laki-laki maupun perempuan, yang mencakup suami dan istri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adele Yuberlian, *Gereja, Perempuan dan Misi Kristen*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 1998.
- Abdul Hasan Al-Ghaffar, Abdurrasul, 1984, *Al-Mar'ah Al-Mu'ashirah*, terjemahan: Bahruddin Fanani, 1995, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Abdurrahman, 1996, *Buku Pegangan Wanita Islam*, Al-Bayan, Bandung.
- Anne Gimenez, *Wanita Kristen yang Bangkit*, Malang: Gandum Mas, 1988
- Budi Wahyuni, 1997, *Terpuruk Ketimpangan Gender*, Lapera Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Beauvoir, Simone de, 1953, *The Second Sex*, The Alden Press, London.
- Bruce, F F *Commentary on Galatians*, New International Greek Testament, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982
- Craig Keener, *And Marries Another: Divorce and Remarriage in the Teaching of the New Testament* Hendrickson, 1991
- Didin Syafrudin, 1994, "Argumen Supremasi Atas Perempuan", *Ulumul Qur'an*, Edisi Khusus, N0.5 dan N0. 6, hal. 4-10.
- Fauzie Ridjal, dkk., 1993, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Gegar, Gendar, *Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*, Pustaka Semesta Press, Yogyakarta.
- Khattab, Huda, 1993, *The Muslim Woman's Handbook*, terjemahan: Alawiyah.
- Klyne R. Snodgrass, *Galatians, Women, Authority & the Bible*, Downers Grove: InterVarsity Press, 1986
- La Rose, 1989, *Dunia Wanita*, Garuda Metropolitan Press, Jakarta.
- McKnight, *Galatians, The NIV Application Commentary*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995
- Naomi, Wolf, *Fire With Fire, The New Female Power and How It Will Change The 21st Century*, terjemahan: Omi Intan Naomi, 1997, *Gegar Gender, Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*, Pustaka Semesta Press, Yogyakarta, 1993

N.H. Young, *Paidagogos: The Social Setting of a Pauline Mataphore, Novum Testamentum*, 29, 1987

Ratna Megawangi, 1996, "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman", *Makalah* dalam Seminar Nasional Pengembangan Pemikiran Keislaman dalam Muhammadiyah, Majelis Tarjih PP Muhammadiyah dan LPPI UMY, 23 Juni, 1996.